

PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN BERMAKNA SISWA

Ester Febryani

SMP Mardi Waluya Bogor, Jawa Barat, Indonesia
ester@smpmardiwaluyabogor.sch.id

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru sebagai fasilitator dalam mewujudkan kemandirian belajar dan pembelajaran bermakna siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara semi-terstruktur terhadap lima informan yang terdiri dari guru dan siswa, yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahap transkripsi, pengkodean, kategorisasi, dan penarikan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai fasilitator melalui berbagai strategi, seperti menghadirkan pembelajaran yang menarik, terlibat aktif dalam pembelajaran, memberikan pendampingan dalam mencari informasi, memfasilitasi diskusi, serta mengembangkan keterampilan siswa. Peran tersebut berdampak positif terhadap siswa, yang ditunjukkan melalui meningkatnya keaktifan, kepercayaan diri, keterampilan, kreativitas, serta pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Namun demikian, implementasi pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan, seperti ketidakseimbangan kompetensi guru, keterbatasan penggunaan media pembelajaran, dominasi sebagian siswa dalam kelas, serta keterbatasan sarana prasarana. Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator merupakan faktor kunci dalam mengintegrasikan kemandirian belajar dan pembelajaran bermakna, meskipun masih diperlukan dukungan sistemik untuk mengoptimalkan implementasinya.

Kata Kunci: Fasilitator Pembelajaran, Kemandirian Belajar, Pembelajaran Bermakna, Pembelajaran Aktif.

Abstract: This study aims to analyze the role of teachers as facilitators in fostering students' independent learning and meaningful learning. The study employed a qualitative approach using semi-structured interviews with five informants comprising teachers and students selected through purposive sampling. Data were analyzed using thematic analysis through the stages of transcription, coding, categorization, and meaning extraction. The results indicate that teachers have fulfilled their role as facilitators through various strategies, such as presenting engaging lessons, actively participating in the learning process, providing guidance in information-seeking, facilitating discussions, and developing students' skills. This role has a positive impact on students, as evidenced by increased engagement, self-confidence, skills, creativity, and more contextual learning experiences. However, the implementation of learning still faces various challenges, such as disparities in teacher competencies, limited use of learning media, the dominance of certain students in the classroom, and inadequate facilities and infrastructure. This study confirms that the teacher's role as a facilitator is a key factor in integrating independent learning and meaningful learning, although systemic support is still needed to optimize its implementation.

Keywords: Learning Facilitators, Independent Learning, Meaningful Learning, Active Learning.

Article History:

Received: 01-04-2026

Revised : 01-05-2026

Accepted: 21-06-2026

Online : 30-06-2026

A. LATAR BELAKANG

Dunia pendidikan saat ini menghadapi tekanan untuk mampu hadir di tengah tuntutan globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan kebutuhan untuk membentuk kompetensi abad ke-21 (Antony et al, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya transformatif untuk membentuk individu yang adaptif, reflektif, dan mandiri (Sudira,

2024). Secara normatif, mandat tersebut telah ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 yang menempatkan pendidikan sebagai hak fundamental warga negara sekaligus instrumen strategis dalam pembangunan manusia. Namun, dalam praktiknya, implementasi pendidikan yang mampu menghasilkan pembelajaran bermakna dan kemandirian belajar masih menjadi persoalan yang belum sepenuhnya teratasi.

Menurut (Antony Rogers, 2022), keadaan tersebut terjadi karena guru masih menempatkan anak sebagai objek pembelajaran. Keadaan ini berimbas pada minimnya dialog dan relasi kebersamaan dalam proses pembelajaran bersama. Sementara itu, penegasan lain disampaikan oleh (Mulyatno, 2022) menyebutkan bahwa pendidikan tidak akan mampu membentuk daya kritis siswa jika masih berpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber belajar utama. Menurutnya, guru perlu menempatkan diri menjadi fasilitator pembelajaran yang terbuka dengan berbagai kebutuhan siswa.

Secara teoritis, perbaikan pada kualitas pendidikan telah dilakukan dengan transformasi paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menuju *student-centered learning* (Ghafar, 2023), (Hafid & Hayati, 2024), (Nisa et al, 2024). Keadaan ini berupaya untuk menggeser peran guru sebagai sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator yang bertanggung jawab dalam memegang kendali atas desain dan arah pembelajaran. Dalam kerangka teori konstruktivisme, Vygotsky dikutip (Kartika, 2024) menjelaskan bahwa pembelajaran dipahami sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Implikasi dari perspektif ini adalah bahwa kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan secara mandiri.

Lebih lanjut, konsep pembelajaran bermakna yang dikembangkan oleh David Ausubel menekankan bahwa belajar akan efektif ketika informasi baru terintegrasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik (Damayanti & Abimanyu, 2025), (Nurhasanah et al, 2022), (Sexton, 2020). Namun demikian, kritik terhadap implementasi pembelajaran bermakna menunjukkan bahwa praktik di kelas seringkali masih bersifat prosedural dan berorientasi pada penyelesaian kurikulum, bukan pada kedalaman pemahaman (Bryce & Blown, 2024). Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara kerangka konseptual pembelajaran bermakna dan realitas pedagogis di lapangan.

Peran guru dalam konteks ini menjadi semakin kompleks. Secara regulatif, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan fungsi multidimensional, mulai dari mendidik hingga mengevaluasi. Namun, kompleksitas peran ini tidak selalu diikuti dengan transformasi praktik pedagogis yang memadai. Dalam banyak kasus, guru masih terjebak dalam pola instruksional tradisional yang membatasi ruang bagi kemandirian belajar siswa (Mangunwijaya., 2020).

Permasalahan ini menjadi semakin krusial ketika dikaitkan dengan rendahnya tingkat kemandirian belajar peserta didik. Studi tentang *self-regulated learning* oleh (Zimmerman, 2002) menunjukkan bahwa kemandirian belajar merupakan hasil dari proses regulasi diri yang melibatkan perencanaan, monitoring, dan evaluasi belajar secara aktif. Sementara itu, (Pramesti & Suryadi, 2025) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung otonomi merupakan prasyarat bagi berkembangnya motivasi intrinsik siswa. Namun, berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa siswa masih cenderung bergantung pada

arahan guru dan belum sepenuhnya mampu mengembangkan strategi belajar mandiri (Afriantoni et al, 2025), (Dilonia et al, 2025), (Satriani et al, 2025).

Dalam konteks Indonesia, penelitian Wiriani (2021) menguatkan bahwa kemandirian belajar merupakan sikap mental positif yang memungkinkan individu mengelola proses belajarnya secara reflektif dan bertanggung jawab. Selain itu, penelitian (Bukit, 2022) menyebut bahwa kemandirian belajar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan tugas dengan kemampuannya sendiri. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut cenderung menempatkan kemandirian belajar sebagai atribut individu siswa, tanpa secara mendalam mengkaji bagaimana praktik pedagogis guru secara konkret memediasi terbentuknya kemandirian tersebut dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Di sisi lain, meskipun telah banyak studi yang membahas peran guru, pembelajaran bermakna, dan kemandirian belajar secara terpisah, masih terbatas penelitian yang secara integratif mengkaji bagaimana peran guru sebagai fasilitator beroperasi dalam praktik nyata pembelajaran serta bagaimana peran tersebut berdampak langsung pada pembentukan kemandirian dan pengalaman belajar bermakna siswa. Selain itu, kajian yang menghubungkan dimensi pedagogis (peran guru), psikologis (kemandirian belajar), dan pengalaman belajar (*meaningful learning*) dalam satu kerangka analisis yang utuh masih relatif minim, khususnya dalam konteks pendidikan Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara kritis peran guru sebagai fasilitator dalam mewujudkan kemandirian belajar dan pembelajaran bermakna siswa. Penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan praktik pembelajaran, tetapi juga menempatkannya dalam kerangka teoritis yang lebih luas untuk memahami bagaimana interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan belajar membentuk pengalaman pendidikan yang transformatif.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2022) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Kartika, 2025) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Pelaksanaan penelitian terkait dengan peran guru sebagai fasilitator dalam mewujudkan kemandirian belajar dan pembelajaran bermakna siswa. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Mayasari, 2023), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan

hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Nurazizah, 2026) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Asitoh, 2025) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Mayasari, 2025) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai peran guru sebagai fasilitator dalam mewujudkan kemandirian belajar dan pembelajaran bermakna siswa. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Andrivat, 2025).

Bungin dikutip (Andrivat, 2024) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran analisis peran guru sebagai fasilitator dalam mewujudkan kemandirian belajar dan pembelajaran bermakna siswa.

Bogdan dan Taylor dalam (Ratnaningsih, 2026) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait peran guru sebagai fasilitator dalam mewujudkan kemandirian belajar dan pembelajaran bermakna siswa.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang peran guru sebagai fasilitator dalam mewujudkan kemandirian belajar dan pembelajaran bermakna siswa, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Supriatna, 2025).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Safar, 2026).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Karwati, 2026) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang

membagikan pandangan peran guru sebagai fasilitator dalam mewujudkan kemandirian belajar dan pembelajaran bermakna siswa.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Mayasari, 2026) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Saepudin, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Adapun Sopwandin dalam (Arifudin, 2026) menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dengan kegiatan analisis data yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Arifudin, 2025). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang peran guru sebagai fasilitator dalam mewujudkan kemandirian belajar dan pembelajaran bermakna siswa.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Arifudin, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Kartika, 2022). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Kartika, 2020) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Arifudin, 2020) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu peran guru sebagai fasilitator dalam mewujudkan kemandirian belajar dan pembelajaran bermakna siswa.

Moleong dikutip (Nita, 2025) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Supriani, 2025) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Rosmayati, 2025), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Judijanto, 2025) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik

triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Maulana, 2025) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui analisis wawancara dengan informan, yang selanjutnya dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu peran guru, dampak terhadap murid, dan tantangan dalam pembelajaran. Ketiga tema ini saling berkaitan dan memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana praktik pembelajaran berlangsung di kelas, khususnya dalam upaya membangun kemandirian belajar dan menghadirkan pembelajaran yang bermakna. Lihat Tabel 1. Melalui pemaparan temuan ini, penelitian tidak hanya menampilkan deskripsi pengalaman informan, tetapi juga mengungkap pola-pola yang menunjukkan hubungan antara strategi pedagogis yang diterapkan guru dengan respons dan perkembangan siswa dalam proses pembelajaran.

Tabel 1. Koding Hasil Wawancara

Informan	Peran guru	Dampak	Tantangan	Kutipan
Informan 1	Menghadirkan pembelajaran yang menarik	Pengalaman belajar menjadi kontekstual	Belum semua guru memiliki pendekatan yang sama	“Guru menghadirkan pembelajaran yang menarik, sehingga saya memiliki pengalaman belajar yang kontekstual, tetapi belum semua guru punya cara yang sama.”
Informan 2	Terlibat aktif dalam pembelajaran dan membuat pembelajaran menarik	Nilai meningkat dan siswa lebih aktif	Keterbatasan penggunaan media pembelajaran	“Guru terlibat dalam pembelajaran dan membuat pembelajaran menarik, sehingga nilai bagus dan saya aktif dalam pembelajaran, tetapi ada keterbatasan menggunakan media.”
Informan 3	Memberikan pendampingan dalam mencari informasi	Meningkatkan rasa percaya diri	Pembelajaran didominasi oleh sebagian siswa	“Guru memberikan pendampingan dalam mencari informasi, sehingga saya percaya diri, tetapi pembelajaran didominasi oleh sebagian orang.”
Informan 4	Aktif memfasilitasi diskusi	Siswa menjadi lebih terampil	Internet tidak lancar dan keterbatasan buku sumber	“Guru aktif memfasilitasi diskusi, sehingga saya lebih terampil, tetapi internet tidak lancar dan ketersediaan buku sumber masih minim.”
Informan 5	Mengembangkan keterampilan murid	Siswa menjadi lebih kreatif	Kreativitas guru dalam pembelajaran masih terbatas	“Guru mengembangkan keterampilan murid, sehingga saya lebih kreatif, tetapi kreativitas guru masih minim.”

Peran Guru

Temuan menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan mengedepankan pembelajaran yang aktif dan menarik. Informan menegaskan bahwa dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berupaya membangun keterlibatan siswa secara langsung. Hal ini terlihat dari pernyataan informan 1 yang menyebutkan bahwa guru “menghadirkan pembelajaran yang menarik sehingga siswa tidak merasa bosan dan lebih mudah memahami materi yang diberikan” Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru berusaha menciptakan suasana belajar yang

konduktif dan menyenangkan. Hal serupa juga diungkapkan oleh informan 2 yang menyatakan bahwa guru “terlibat dalam pembelajaran dan membuat pembelajaran menjadi menarik, sehingga siswa lebih aktif mengikuti kegiatan di kelas” Keterlibatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengarah, tetapi juga sebagai bagian dari proses belajar itu sendiri.

Selain itu, guru juga berperan dalam mendampingi siswa dalam proses pencarian pengetahuan. Informan 3 menyampaikan bahwa guru “memberikan pendampingan dalam mencari informasi, sehingga siswa tidak hanya menerima materi tetapi juga belajar mencari sendiri”. Hal ini mengindikasikan adanya upaya untuk mendorong kemandirian belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, guru juga berfungsi sebagai fasilitator diskusi. Informan 4 menyatakan bahwa guru “aktif memfasilitasi diskusi di kelas sehingga siswa dapat saling bertukar pendapat dan belajar dari satu sama lain”. Lebih lanjut, guru juga berperan dalam pengembangan keterampilan siswa, sebagaimana diungkapkan oleh informan 5 bahwa guru “mengembangkan keterampilan murid sehingga mereka tidak hanya memahami materi, tetapi juga memiliki kemampuan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari”. Dengan kata lain, peran guru sebagai fasilitator telah terimplementasi melalui pembelajaran yang aktif, menarik, serta melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar. Peran tersebut tidak hanya mendorong keterlibatan dan kemandirian belajar siswa, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan keterampilan dan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Dampak terhadap siswa

Peran guru sebagai fasilitator memberikan dampak yang signifikan terhadap siswa, baik dalam aspek pengalaman belajar, partisipasi, maupun pengembangan diri. Dari sisi pengalaman belajar, siswa merasakan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini tercermin dari pernyataan informan 1 yang menyebut bahwa siswa “memiliki pengalaman belajar yang kontekstual karena materi yang diajarkan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak, tetapi relevan dengan realitas siswa. Dalam aspek partisipasi dan hasil belajar, informan 2 mengungkapkan bahwa siswa “mendapatkan nilai yang bagus dan menjadi lebih aktif dalam pembelajaran karena metode yang digunakan guru lebih menarik”. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang variatif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dari sisi afektif, siswa juga mengalami peningkatan kepercayaan diri. Informan 3 menyatakan bahwa siswa “menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan bertanya di kelas”. Selain itu, siswa juga menunjukkan perkembangan dalam keterampilan, di mana mereka “menjadi lebih terampil dalam mengerjakan tugas dan memahami materi secara mandiri” (Informan 4), serta “lebih kreatif dalam menyelesaikan tugas dan mengembangkan ide-ide baru” (Informan 5). Dengan kata lain, temuan ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator berkontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa. Dampak tersebut tercermin pada pengalaman belajar yang lebih bermakna, meningkatnya partisipasi dan hasil belajar, serta berkembangnya kepercayaan diri, keterampilan, dan kreativitas siswa.

Tantangan dalam Pembelajaran

Meskipun menunjukkan dampak positif, penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan dalam implementasi pembelajaran. Salah satu tantangan utama adalah adanya

perbedaan kemampuan dan pendekatan antar guru. Informan 1 menyatakan bahwa “belum semua guru punya cara yang sama dalam mengajar, sehingga hasil pembelajaran juga berbeda-beda”. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran belum merata. Selain itu, terdapat kendala dalam penggunaan media pembelajaran. Informan 2 mengungkapkan bahwa “keterbatasan dalam menggunakan media pembelajaran membuat proses belajar kurang maksimal”. Dalam dinamika kelas, juga ditemukan bahwa partisipasi siswa belum merata, di mana “pembelajaran sering didominasi oleh sebagian siswa saja, sementara yang lain masih pasif” (Informan 3).

Dari sisi sarana dan prasarana, hambatan juga cukup signifikan. Informan 4 menyebutkan bahwa “internet tidak lancar dan ketersediaan buku sumber masih minim, sehingga menghambat proses belajar”. Selain itu, faktor internal guru juga menjadi tantangan, yaitu “kreativitas guru yang masih minim dalam mengembangkan metode pembelajaran” (Informan 5). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun peran guru sebagai fasilitator telah memberikan dampak positif, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala baik dari aspek pedagogis maupun sarana prasarana. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kompetensi guru, pemerataan inovasi pembelajaran, serta dukungan fasilitas agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal dan inklusif.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun kemandirian belajar dan pembelajaran bermakna siswa. Temuan ini menguatkan penelitian (Antony, 2022) yang mengeser paradigma pembelajaran menuju pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana guru berfungsi sebagai perancang pengalaman belajar yang memungkinkan siswa aktif mengonstruksi pengetahuannya. Dalam konteks ini, praktik pembelajaran yang melibatkan diskusi, eksplorasi sumber belajar, serta pendampingan dalam proses pencarian informasi mencerminkan implementasi prinsip konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi dalam pembelajaran. Penelitian (Karlen et al, 2025) menunjukkan bahwa guru memiliki peran esensial dalam mengembangkan self-regulated learning, di mana kompetensi guru secara langsung memengaruhi kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran mandiri tidak terlepas dari kualitas fasilitasi yang diberikan oleh guru (Lestari et al, 2023).

Lebih lanjut, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa peran fasilitatif guru mampu mendorong berkembangnya kemandirian belajar siswa, yang ditandai dengan meningkatnya keaktifan, kepercayaan diri, serta kemampuan siswa dalam mengelola proses belajar. Dalam perspektif teoretis dan empiris, kemandirian belajar merupakan kemampuan kompleks yang melibatkan aspek kognitif, metakognitif, dan motivasional. Studi (Caixia et al, 2025) menunjukkan bahwa keterampilan self-regulated learning berperan penting dalam meningkatkan prestasi akademik, meskipun masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan strategi belajar mandiri secara efektif (Afriantoni et al, 2025), (Wiriani, 2021). Oleh karena itu, intervensi pedagogis dari guru menjadi krusial, terutama melalui pemberian scaffolding, umpan balik, serta kesempatan bagi siswa untuk mengambil keputusan dalam proses belajar. Penelitian (Alammy, 2025) juga menegaskan bahwa praktik pembelajaran yang mendukung otonomi siswa, seperti

pemberian pilihan sumber belajar dan strategi belajar, berkontribusi positif terhadap perkembangan kemandirian belajar.

Di sisi lain, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang difasilitasi guru telah mengarah pada pembelajaran bermakna, yang ditandai dengan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran bermakna yang menekankan bahwa pengetahuan akan lebih mudah dipahami dan diingat ketika dihubungkan dengan pengalaman sebelumnya (Kitsantas et al, 2025), (Zimmerman, 2002). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas kolaboratif dan eksploratif juga terbukti mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah (Simarmata et al, 2023), (Lobang & Camerling, 2021).

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara kemandirian belajar dan pembelajaran bermakna. Siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi cenderung mampu mengaitkan pengetahuan dengan konteks yang lebih luas, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan penelitian (Laksana & Hadijah, 2019) dan (Bukit, 2022) yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang interaktif dan didukung oleh teknologi serta interaksi sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kemandirian belajar siswa. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator menjadi kunci dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya integrasi antara kemandirian belajar dan pembelajaran bermakna.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan dalam implementasi peran guru sebagai fasilitator, seperti ketidaksempurnaan kompetensi pedagogis, keterbatasan penggunaan media pembelajaran, serta kendala sarana dan prasarana. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Cijvat et al, 2025) yang menunjukkan bahwa praktik pembelajaran adaptif dan berbasis kemandirian membutuhkan kompetensi pedagogis yang tinggi serta dukungan sistem yang memadai. Selain itu, studi (Afriantoni et al, 2025) juga menunjukkan bahwa pengembangan kemandirian belajar siswa tidak hanya bergantung pada praktik guru di kelas, tetapi juga pada iklim sekolah dan dukungan institusional yang mendorong penggunaan strategi pembelajaran bermakna secara konsisten.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memberikan pemahaman kepada guru dan institusi pendidikan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan belajar, sekaligus menekankan pentingnya pemberian otonomi dan pendampingan yang seimbang. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung penguatan kapasitas guru dan penyediaan lingkungan belajar yang kondusif untuk mendorong pembelajaran yang lebih bermakna.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Peran guru sebagai fasilitator dalam penelitian ini ditegaskan sebagai faktor utama dalam membentuk kemandirian belajar serta menghadirkan pembelajaran yang bermakna. Peningkatan kualitas pengalaman belajar siswa ditunjukkan melalui praktik pedagogis yang menekankan keterlibatan aktif, pemberian ruang eksplorasi, pendampingan dalam proses pencarian informasi, serta penguatan interaksi melalui diskusi. Melalui proses

tersebut, siswa menunjukkan peningkatan dalam keaktifan, kepercayaan diri, keterampilan, dan kreativitas. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan psikomotorik. Keterkaitan antara kemandirian belajar dan pembelajaran bermakna dalam penelitian ini memperlihatkan hubungan yang saling memperkuat. Pemahaman yang mendalam dan kontekstual dapat dibangun oleh siswa ketika kemandirian belajar dimiliki sebagai dasar. Sebaliknya, kemandirian belajar diperkuat melalui pengalaman belajar yang relevan dan reflektif. Dalam praktiknya, kedua aspek tersebut dijumpai oleh guru melalui perannya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Namun, implementasi peran guru sebagai fasilitator belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Berbagai kendala masih ditemukan, seperti perbedaan kompetensi pedagogis antar guru, keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran, serta kurangnya dukungan sarana dan prasarana. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut perlu dilakukan untuk memperdalam pemahaman mengenai peran guru sebagai fasilitator. Pendekatan penelitian yang lebih beragam, seperti metode campuran maupun studi longitudinal, dapat digunakan untuk mengkaji perkembangan kemandirian belajar siswa secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriantoni et al. (2025). Upaya Guru Meningkatkan Kemandirian dan Minat Belajar Siswa SD: Tinjauan Literatur. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1721–1728. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10796>
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Andrivat, Z. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(2), 182–197.
- Andrivat, Z. (2025). Implementasi Pembelajaran Tematik Perkembangan Teknologi Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(3), 264–279.
- Antony et al. (2023). Teaching Factory Learning Management in Developing Entrepreneurial Spirit in Students: The Study of SMK Muhammadiyah Gamping Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 4(2), 163–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.52060/pti.v4i2.1409>
- Antony, R. (2022). *Komunikasi dialogis sebagai ekspresi pendidikan kemerdekaan YB Mangunwijaya (studi kasus di sekolah dasar eksperimental mangunan)*. [Tesis]. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Antony Rogers. (2022). The Peran Komunikasi Dialogis Guru dan Mitra Didik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(2), 1–11.
- Arifudin, O. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*

- Islam, 10(2), 237–242.
- Arifudin, O. (2022). Implementation Of Internal Quality Assurance System In Order To Improve The Quality Of Polytechnical Research. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)*, 1(3), 297–306. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sj.v1i3.39>
- Arifudin, O. (2024). Research Trends Education Management In Indonesia. *Journal of Education Global*, 1(2), 165–173.
- Arifudin, O. (2025). Implementasi Perencanaan Pembelajaran Yang Berbasis Pada Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa. *Jurnal Al-Amar*, 6(4), 872–887.
- Arifudin, O. (2026). Penerapan Perencanaan Pembelajaran yang Berbasis pada Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 66–76.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Bryce & Blown. (2024). Ausubel's meaningful learning re-visited. *Current Psychology*, 43(5), 4579–4598. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12144-023-04440-4>
- Bukit. (2022). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7858–7864. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3633>
- Caixia et al. (2025). Self-Regulated Learning and Academic Achievement in Higher Education: A Decade Systematic Review. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(3), 4488–4504. <https://doi.org/https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.90300358>
- Cijvat et al. (2025). Teachers' self-regulated teaching in innovative adaptive teaching practices. *Teacher Development*, 1(1), 1–17.
- Damayanti & Abimanyu. (2025). The Application of David Ausubel's Theory of Meaningful Learning in Enhancing Students' Conceptual Understanding. *Indonesian Journal of Educational Technology*, 4(1), 51–59.
- Dilonia et al. (2025). Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(2), 07–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i2.232>
- Ghafar. (2023). The Teacher-Centered and the Student-Centered: A Comparison of Two Approaches. *International Journal of Arts and Humanities*, 1(1), 18–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.61424/ijah.v1i1.7>
- Hafid & Hayati. (2024). Teacher Centered Learning & Student Centered Learning (SCL). *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 268–279.
- Judijanto, L. (2025). Ethics And Security In Artificial Intelligence And Machine Learning: Current Perspectives In Computing. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 3(2), 374–380.
- Karlen et al. (2025). Teachers matter: linking teachers and students' self-regulated learning. *Research Papers in Education*, 40(3), 414–441. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02671522.2024.2394059>
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kartika, I. (2024). Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Perencanaan Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1395–1407.
- Kartika, I. (2025). Pelatihan Penyusunan Karya Ilmiah Pengabdian Dari Hasil Kuliah Kerja Nyata Untuk Meningkatkan Kualitas Dan Akuntabilitas Pengabdian Kepada Masyarakat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(2), 143–155.

- Karwati, K. (2026). Penggunaan Puzzle Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun Di PAUD A. Sopyan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1550–1564.
- Kitsantas et al. (2025). Barry J. Zimmerman’s Enduring Legacy: The Inspiring Fusion of Self-Regulated Learning Theory, Practice, and Mentorship. *Educational Psychology Review*, 37(3), 78–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10648-025-10052-0>
- Laksana & Hadijah. (2019). Kemandirian belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14949>
- Lestari et al. (2023). Kepemimpinan Visioner Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 199–205.
- Lobang & Camerling. (2021). Media Pembelajaran dan Kurikulum Pendidikan Jemaat dalam Gereja Berbasis Online untuk Menghadapi Perubahan Globalisasi Abad ke-21. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 61–78.
- Mangunwijaya. (2020). *Sekolah Merdeka: Pendidikan Pemerdekaan*. Jakarta: Kompas.
- Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2025). Implementasi Program Goal Setting Berbasis Partisipatif dalam Pengembangan Karakter Visioner Anak Sekolah di Desa Warnasari, Pangalengan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(6).
- Mayasari, A. (2026). Technology-Based Learning Innovation To Improve The Quality Of Education In The Digital Era. *International Journal of Social Science, Educational, Economics, Agriculture Research and Technology (IJSET)*, 5(3), 1646–1654.
- Mulyatno. (2022). Pengalaman Para Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Setelah Berakhirnya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7997–7805. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3594>
- Nisa et al. (2024). Transisi Pembelajaran Teacher Centered Menuju Student Centered: Penguatan Literasi Teknologi Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1453–1460. <https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.920>
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Nurhasanah et al. (2022). Improving Elementary School Students’ Understanding of the Concept through Meaningful Learning in David Ausbel’s Perspective. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5728–5734. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2935>
- Pramesti & Suryadi. (2025). Systematic Literature Review : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Self-Regulated Learning pada Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 520–530.
- Ratnaningsih, Y. (2026). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Rangka Mengembangkan Kognitif Anak Pada Kelompok B PAUD Nurulzulam. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1535–1549.
- Rosmayati, S. (2025). Integrasi Filsafat Manajemen dalam Peningkatan Efektivitas Ekonomi Pendidikan di Organisasi Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 4(1),

- 1–6.
- Saepudin, S. (2024). Pendampingan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Moral Dan Etika Pada Masyarakat Usia Sekolah. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 2(4), 149–158.
- Safar, M. (2026). The Effectiveness of Multimodal Gamified Learning Platforms in Enhancing Student Engagement and Computational Thinking Skills in K-12 Classrooms: A Randomized Controlled Trial. *International Journal of Educational Research Excellence*, 5(1), 972–981. <https://doi.org/https://doi.org/10.55299/ijere.v5i1.1811>
- Satriani et al. (2025). Hubungan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 233 Mattampawalie Kecamatan Mare Kabupaten Bone. *IJoEd: Indonesian Journal on Education*, 2(3), 335–341.
- Sexton. (2020). Meaningful Learning David P. Ausubel. *Science Education in Theory and Practice, An Introductory Guide to Learning Theory*, 1(1), 163–175. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_12
- Simarmata et al. (2023). *Inovasi Pembelajaran Berbasis Digital Abad 21*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sudira. (2024). *Skill Digital 2030*. UNY Press.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Supriatna, U. (2025). Technology-Based Learning Management In Improving Learning Outcomes In Junior High Schools. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(2).
- Wiriani. (2021). Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Online. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 2(1), 57–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.33365/ji-mr.v2i1.436>
- Zimmerman. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2